

Pengaruh edukasi media audio visual dan poster terhadap pengetahuan dan sikap peserta program prolanis

¹Selena Amalia Pratiwi, ²Lely Wahyuniar, ³Esty Febriani, ⁴Mamlukah Mamlukah

^{1,3}Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Epidemiologi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

⁴Kesehatan Reproduksi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Pratiwi, S. A., Wahyuniar, L., Febriani, E., & Mamlukah, M. Pengaruh edukasi media audio visual dan poster terhadap pengetahuan dan sikap peserta program prolanis. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 67–75. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1421>

History

Received: 2 Oktober 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Selena Amalia Pratiwi, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Universitas Bhakti Husada Indonesia; amaliaselena12@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data WHO, lebih dari 100 juta orang mengalami katarak hingga tahun 2020, dengan 17 juta di antaranya mengalami kebutaan. Di Jawa Barat, prevalensi kebutaan adalah 2,8%, sementara prevalensi katarak di Kabupaten Cirebon mencapai 7%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi melalui media audiovisual dan poster terhadap pengetahuan dan sikap peserta program Prolanis.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian *quasi-experimental* dengan rancangan *two-group pre test-post test group design* yang melibatkan 204 responden, terbagi dalam dua kelompok: 102 responden mendapat intervensi media audiovisual dan 102 responden mendapat intervensi media poster. Analisis data meliputi analisis univariat dan uji Paired Sample t-test.

Hasil: Edukasi dengan media audiovisual meningkatkan pengetahuan responden (pretest 8,13; posttest 8,35; $P = 0,000$) namun tidak memengaruhi sikap mereka (pretest 30,33; posttest 30,36; $P = 0,320$). Sementara itu, edukasi dengan media poster menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan (pretest 5,07; posttest 8,94; $P = 0,000$) dan sikap (pretest 29,55; posttest 30,36; $P = 0,001$) peserta Prolanis.

Kesimpulan: Media poster lebih efektif dalam mengubah sikap responden dibandingkan media audiovisual. Responden diharapkan aktif memanfaatkan poster dan audiovisual untuk menambah pengetahuan tentang pengelolaan penyakit kronis seperti katarak.

Kata Kunci : Audio visual, poster, katarak, sikap, pengetahuan.

ABSTRACT

Background: According to WHO data, more than 100 million people had cataracts by 2020, with 17 million of them experiencing blindness. In West Java, the prevalence of blindness is 2.8%, while the prevalence of cataracts in Cirebon Regency reaches 7%.

Method: This research is a quasi-experimental study with a two-group pretest-posttest design involving 204 respondents, divided into two groups: 102 respondents received audiovisual media intervention, and 102 respondents received poster media intervention. Data analysis includes univariate analysis and the Paired Sample t-test.

Result: Education using audiovisual media improved respondents' knowledge (pretest 8.13; posttest 8.35; $P = 0.000$) but did not significantly affect their attitudes (pretest 30.33; posttest 30.36; $P = 0.320$). Meanwhile, education using poster media showed an increase in both knowledge (pretest 5.07; posttest 8.94; $P = 0.000$) and attitudes (pretest 29.55; posttest 30.36; $P = 0.001$) of Prolanis participants.

Conclusion: Poster media is more effective in changing respondents' attitudes compared to audiovisual media.

Keyword : Audio visual, poster, cataract, attitude, knowledge.

Pendahuluan

Katarak adalah gangguan penglihatan akibat kekeruhan lensa mata yang menyebabkan penurunan kemampuan melihat hingga kebutaan. WHO mencatat 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan, dan pada 2020 lebih dari 100 juta orang menderita katarak, dengan 17 juta mengalami kebutaan (Bourne et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi kebutaan mencapai 3%, dengan katarak sebagai penyebab utama (81,2%). Jawa Barat memiliki prevalensi kebutaan 2,8%, dan di Kabupaten Cirebon, prevalensi katarak mencapai 7% (Rahmani & Ratnaningsih, 2023).

Penanggulangan gangguan penglihatan meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Fokus penanganan mencakup gangguan akibat katarak dan penyebab lainnya, seperti kelainan refraksi, retinopati diabetikum, glaukoma, retinopati prematuritas dan *low vision* (A. D. Sari et al., 2018). Program pemerintah CERDIK dan LIHAT bertujuan meningkatkan edukasi kesehatan mata (RI, 2018), sementara program PROLANIS mendorong pengelolaan penyakit kronis melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS Kesehatan (Aprilian & Siregar, 2023).

Pencegahan komplikasi katarak mencakup edukasi yang menyeluruh tentang pentingnya menjaga kesehatan mata dan pencegahan dini. Informasi yang mudah diakses diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengenali gejala awal dan mengambil tindakan preventif. Tingkat pengetahuan dan sikap positif terhadap gangguan penglihatan diyakini dapat meningkatkan kesadaran dan

pencegahan katarak di Masyarakat (S. Rahmawati, 2019).

Pendidikan kesehatan diharapkan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat, dan inline dengan program puskesmas yang berhubungan dengan penyakit tropis dan degeneratif. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi dengan Menggunakan Media Audio Visual dan Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Program Prolanis Klinik Mata Losari Kabupaten Cirebon.”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan rancangan *two-group pre test-post test group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dan poster, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan dan sikap dalam deteksi penyakit katarak. Sebanyak 204 orang responden terbagi menjadi dua kelompok, masing-masing 102 orang yang menerima intervensi media audiovisual dan 102 orang lainnya menerima intervensi media poster.

Instrument penelitian terdiri dari media audiovisual, poster, lembar observasi dan kuesioner. Analisis univariat dan Uji *Paired Sample t-test* adalah bagian dari analisis data. Lama waktu penelitian selama satu bulan yaitu pada bulan April 2024.

Hasil

Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan responden penelitian

No	Karakteristik Responden	Audiovisual		Poster		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Usia						
	< 60 tahun	76	74,5	67	65,7	143	70,1
	> 60 tahun	26	25,5	35	34,3	61	29,9
2.	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	39	38,2	43	42,2	82	40,2

No	Karakteristik Responden	Audiovisual		Poster		Total	
		n	%	n	%	n	%
3.	Perempuan	63	61,8	59	57,8	122	59,8
	Pendidikan						
	Dasar	1	1,0	0	0	1	0,5
	Menengah	88	86,3	96	94,1	184	90,2
	Tinggi	13	12,7	6	5,9	19	9,3
Total		102	100	102	100	204	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia di bawah 60 tahun pada kedua kelompok, yaitu 74,5% pada kelompok audiovisual dan 65,7% pada kelompok poster. Berdasarkan jenis kelamin, Sebagian besar responden adalah perempuan (61,8% pada kelompok

audiovisual dan 57,8% pada kelompok poster). Dalam hal pendidikan, hampir seluruh responden berpendidikan menengah, yaitu 86,3% pada kelompok audiovisual dan 94,1% pada kelompok poster.

Tabel 2. Distribusi pretest dan posttest pengetahuan dan sikap responden

Variabel	Media Pendidikan Kesehatan	Pretest		Posttest		Total	
		n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	Kelompok Media Audiovisual						
	Baik	11	10,8	12	11,8	23	11,3
	Cukup	37	36,3	41	40,2	78	38,2
	Kurang	54	52,9	49	48,0	103	50,5
	Kelompok Poster						
	Baik	0	0	0	0	0	0,0
Sikap	Cukup	7	6,9	19	18,6	26	12,7
	Kurang	95	93,1	83	81,4	178	87,3
	Kelompok Media Audiovisual						
	Baik	0	0	0	0	0	0,0
	Cukup	13	12,7	19	18,6	32	15,7
	Kurang	89	87,3	83	81,4	172	84,3
	Kelompok Poster						
	Baik	0	0	0	0	0	0,0
	Cukup	5	4,9	5	4,9	10	4,9
	Kurang	97	95,1	97	95,1	194	95,1
	Total	102	100	102	100	204	100

Pada variabel sikap, hasil pretest menunjukkan bahwa 52,9% responden kelompok audiovisual memiliki pengetahuan kurang, 36,3% cukup, dan 10,8% baik. Pada kelompok poster, 93,1% memiliki pengetahuan kurang dan 6,9% cukup. Setelah intervensi, pada posttest kelompok audiovisual, 48% tetap dalam kategori kurang, 40,2% cukup, dan 11,8% baik. Pada kelompok poster, 92,2% masih memiliki pengetahuan kurang dan 7,8% cukup.

Pada variabel sikap, hasil pretest menunjukkan bahwa 52,9% responden kelompok audiovisual memiliki pengetahuan kurang, 36,3% cukup, dan 10,8% baik. Pada kelompok poster, 93,1% memiliki pengetahuan kurang dan 6,9% cukup. Setelah intervensi, pada posttest kelompok audiovisual, 48% tetap dalam kategori kurang, 40,2% cukup, dan 11,8% baik. Pada kelompok poster, 92,2% masih memiliki pengetahuan kurang dan 7,8% cukup.

Tabel 3. Distribusi pretest dan posttest sikap

No	Media Edukasi	Variabel	Pretest (Mean $\pm$ SD)	Posttest (Mean $\pm$ SD)	P-value
1	Audiovisual	Pengetahuan	8,13 $\pm$ 2,749	8,35 $\pm$ 2,650	0,000
		Sikap	30,33 $\pm$ 1,221	30,36 $\pm$ 1,225	0,320
2	Poster	Pengetahuan	5,07 $\pm$ 1,569	8,94 $\pm$ 2,489	0,000
		Sikap	29,55 $\pm$ 1,221	30,36 $\pm$ 1,225	0,001

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan responden, dengan skor rata-rata meningkat dari 8,13 $\pm$ 2,749 pada pretest menjadi 8,35 $\pm$ 2,650 pada posttest (P-value = 0,000). Namun, media ini tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap, terlihat dari kenaikan skor sikap yang minimal dari 30,33 $\pm$ 1,221 menjadi 30,36 $\pm$ 1,225 dengan P-value 0,320. Di sisi lain, edukasi dengan media poster menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap. Skor pengetahuan meningkat tajam dari 5,07 $\pm$ 1,569 pada pretest menjadi 8,94 $\pm$ 2,489 pada posttest (P-value = 0,000), dan skor sikap juga meningkat dari 29,55 $\pm$ 1,221 menjadi 30,36 $\pm$ 1,225 (P-value = 0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa media poster lebih efektif dibandingkan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden pada program Prolanis di Klinik Mata Losari Kabupaten Cirebon.

Pembahasan

Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Hasil penelitian menunjukkan adanya hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan audio visual meningkatkan pengetahuan responden. Pada pretest, rata-rata pengetahuan responden adalah 8,13 dengan standar deviasi $\pm$ 2,749. Pada posttest, pengetahuan responden meningkat menjadi 8,35 dengan standar deviasi $\pm$ 2,650. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki efek positif, meskipun peningkatan rata-rata pengetahuan tampaknya tidak terlalu besar. Selanjutnya, hasil uji statistik menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ini

signifikan secara statistik (P-value < 0,05), dengan P-value adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum dan sesudah instruksi tidak berubah secara kebetulan. Sebaliknya, instruksi yang diberikan melalui media audio visual adalah penyebabnya. Tampaknya media ini dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif, meningkatkan pemahaman responden.

Penelitian sebelumnya di Jawa Timur menunjukkan bahwa edukasi visual dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi yang tergabung dalam program Prolanis, dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 0,28 poin, mendukung metode ini. Dibandingkan dengan metode edukasi verbal atau tulisan saja, media audiovisual dianggap lebih efektif untuk menyajikan informasi secara visual dan auditori, sehingga lebih mudah dipahami oleh responden (Firmansyah, 2022).

Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian (Arifin, 2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien diabetes di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun intervensi menyebabkan peningkatan skor pengetahuan yang sedikit, perbedaan tersebut tidak signifikan (p = 0,156). Menurut (Arifin, 2021), hal-hal seperti keterbatasan literasi media dan usia responden yang lebih tua dapat mengurangi kemampuan media audiovisual untuk menyampaikan materi Pendidikan (Arifin, 2021).

Teori pembelajaran multimedia (Mayer, 2020) mendukung penelitian ini karena menyatakan bahwa penggabungan elemen visual dan auditori dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan

pengkodean ganda atau dual coding. Teori ini menyatakan bahwa karena peserta menggunakan dua cara pengolahan informasi, yaitu visual dan auditori, lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi yang disampaikan melalui lebih dari satu saluran sensorik (Mayer, 2020). Selain itu, penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa penyebaran informasi melalui media yang interaktif dan menarik, seperti audiovisual, dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran. Notoatmodjo menjelaskan bahwa menarik perhatian siswa adalah bagian dari keberhasilan pendidikan Kesehatan (Notoatmodjo, 2017).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta program Prolanis secara signifikan dapat dicapai melalui intervensi menggunakan media audiovisual. Meskipun peningkatan pengetahuan rata-rata tidak terlalu besar, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan media audiovisual dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, terutama bagi pasien yang menderita penyakit jangka panjang yang membutuhkan pemahaman yang baik tentang cara menjaga kondisi kesehatan.

Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta program Prolanis di Klinik Mata Losari, Kabupaten Cirebon, tidak mengalami perubahan sikap yang signifikan karena pengajaran audio visual. Nilai rata-rata sikap meningkat sedikit dari 30,33 pada pretest menjadi 30,36 pada posttest. Namun, peningkatan ini tidak signifikan secara statistik dengan p-value 0,320, jauh di atas batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa media edukasi, khususnya media audio visual, tidak cukup efektif dalam mengubah sikap peserta program Prolanis.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (N. Sari, 2022) di Yogyakarta, yang menemukan bahwa penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap pasien dengan penyakit kronis. Dalam penelitian tersebut, meskipun terjadi peningkatan kecil pada skor sikap setelah intervensi, perbedaannya tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Sari berpendapat bahwa sikap lebih sulit untuk diubah dibandingkan dengan pengetahuan, terutama ketika intervensi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat (N. Sari, 2022).

Di sisi lain, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Kusuma, 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan berhasil mengubah sikap pasien dengan penyakit kardiovaskular di Jakarta. Dalam penelitian tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan pada skor sikap pasien setelah diberikan intervensi audiovisual, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p < 0,05$. Kusuma berargumen bahwa faktor-faktor seperti intensitas penyajian media, konten yang relevan, dan durasi intervensi dapat mempengaruhi hasil perubahan sikap secara lebih signifikan (Kusuma, 2021).

Dari perspektif teoritis, penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori perubahan perilaku dari (Ajzen & Fishbein, 2020), yang menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang hasil dari perilaku tersebut. Jika intervensi tidak berhasil memperkuat keyakinan positif atau merubah persepsi risiko, perubahan sikap kemungkinan tidak terjadi. Teori ini menekankan bahwa perubahan sikap biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti norma sosial dan pengalaman individu (Ajzen & Fishbein, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan konsep komunikasi kesehatan yang dikemukakan oleh (Dearing, 2021), yang menyatakan bahwa media audiovisual

efektif dalam menyampaikan informasi dan memengaruhi pengetahuan, tetapi perubahan sikap dan perilaku membutuhkan waktu yang lebih lama dan sering kali memerlukan pengulangan pesan serta penyajian konten yang lebih interaktif. Dearing menekankan pentingnya evaluasi jangka panjang untuk melihat perubahan sikap yang lebih substansial (Dearing, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan sikap responden dalam waktu singkat. Meskipun terdapat peningkatan kecil pada nilai rata-rata sikap, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih intensif atau berulang untuk mencapai perubahan sikap yang lebih bermakna pada peserta program Prolanis. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa perubahan sikap memerlukan durasi intervensi yang lebih lama dan pendekatan yang lebih holistik (N. Sari, 2022).

Hasil ini memunculkan beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah bahwa media audio visual mungkin tidak cukup interaktif atau tidak memberikan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta, sehingga tidak berhasil membentuk perubahan sikap yang signifikan. Selain itu, faktor lain seperti latar belakang peserta, durasi edukasi, atau bahkan kondisi psikologis dan motivasi internal peserta bisa berperan dalam rendahnya efektivitas intervensi ini. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pendekatan lain, seperti kombinasi metode edukasi yang lebih interaktif (misalnya, diskusi kelompok atau pendekatan personal) agar pesan edukasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta, sehingga perubahan sikap yang diinginkan dapat tercapai.

Pengaruh edukasi media poster terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media poster berhasil meningkatkan pengetahuan responden dalam program Prolanis di Klinik Mata Losari,

Kabupaten Cirebon. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 5,07 pada pretest menjadi 8,94 pada posttest menunjukkan bahwa intervensi melalui media poster efektif dalam menyampaikan informasi yang dapat dipahami oleh peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa media visual, seperti poster, mampu menyederhanakan informasi yang kompleks dan lebih mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang pendidikan. Poster sebagai alat edukasi menawarkan tampilan yang menarik dan mudah diakses, yang dapat memperkuat ingatan dan pemahaman.

Lebih lanjut, p-value sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan pengetahuan yang terjadi bukan karena kebetulan, tetapi karena pengaruh nyata dari edukasi yang diberikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan media edukatif yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan peserta program kesehatan, khususnya bagi mereka yang berisiko atau sudah memiliki penyakit kronis seperti yang dihadapi peserta Prolanis. Peningkatan pengetahuan diharapkan berdampak pada peningkatan kesadaran dan perilaku preventif terhadap kondisi kesehatan mereka.

Temuan ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa penggunaan media visual, seperti poster, dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kesehatan masyarakat dalam konteks promosi Kesehatan (N. Sari, 2022). Namun tidak sejalan dengan penelitian oleh (Nurhasanah et al., 2020) menemukan bahwa intervensi menggunakan media poster hanya efektif dalam jangka pendek, namun tidak menghasilkan perubahan pengetahuan yang signifikan dalam jangka panjang. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun poster dapat meningkatkan pengetahuan secara cepat, efektivitas jangka panjangnya perlu dipertimbangkan. Faktor lain seperti metode pengulangan informasi atau pendekatan edukasi yang lebih interaktif mungkin lebih

dibutuhkan untuk mempertahankan pengetahuan yang didapat (Nurhasanah et al., 2020).

Teori komunikasi kesehatan mendukung efektivitas media poster sebagai alat edukasi visual. Menurut model komunikasi kesehatan berbasis teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh (Dearing, 2021) media visual seperti poster efektif dalam memperkenalkan informasi baru kepada khalayak karena bersifat mudah diakses dan dipahami. Poster menggabungkan elemen visual dan verbal yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman audiens dengan cepat (Dearing, 2021).

Edukasi menggunakan media poster memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta prolanis. Peningkatan yang signifikan dari hasil t-test menunjukkan bahwa media poster dapat menjadi salah satu metode intervensi yang efektif dalam kampanye edukasi kesehatan. Penggunaan media poster dalam edukasi peserta program Prolanis cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan secara signifikan karena media visual statis dalam menyampaikan informasi yang kompleks dan mempunyai intensitas waktu yang cukup. Dalam meningkatkan pengetahuan melalui media poster bisa dilakukan dengan beberapa cara efektif yaitu dengan desain menarik, memiliki informasi singkat dan padat, interaktivitas, kolaborasi. Dengan pendekatan ini, penggunaan poster sebagai media pembelajaran bisa menjadi lebih efektif dan menarik bagi audiens.

Pengaruh edukasi media poster terhadap pengetahuan peserta program Prolanis

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan poster visual berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap peserta program Prolanis di Klinik Mata Losari, dengan peningkatan skor sikap dari 29,55 pada pretest menjadi 30,36 pada posttest. Peningkatan ini didukung oleh P-value sebesar 0,001, yang berarti perubahan sikap ini signifikan secara statistik dan bukan kebetulan. Poster visual sebagai media edukasi terbukti efektif karena mampu

menarik perhatian dan memudahkan pemahaman peserta, yang berkontribusi pada perubahan sikap terkait kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (N. Rahmawati et al., 2022) mendukung temuan ini, di mana mereka menemukan bahwa penggunaan poster kesehatan mampu meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap pencegahan penyakit kronis setelah dilakukan intervensi edukasi selama 3 bulan. Penelitian ini menyatakan bahwa faktor visual dan penyederhanaan informasi dalam poster sangat membantu responden dalam memahami dan menginternalisasi pesan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa poster tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sikap, karena responden lebih mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan secara visual (N. Rahmawati et al., 2022).

Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak sejalan, di mana perubahan sikap yang dihasilkan oleh intervensi media poster tidak signifikan dalam jangka panjang. Mereka berpendapat bahwa sikap merupakan aspek yang lebih sulit untuk diubah dibandingkan pengetahuan, dan oleh karena itu memerlukan metode intervensi yang lebih berulang dan interaktif, seperti diskusi kelompok atau workshop. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun poster dapat efektif dalam jangka pendek, efektivitas jangka panjang dalam merubah sikap perlu dipertimbangkan (Suharto et al., 2021).

Teori perubahan sikap yang sejalan dengan temuan ini adalah Teori Aksi Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (2017). Teori ini menyatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh paparan informasi yang relevan dan bermakna, yang diikuti oleh perubahan niat untuk bertindak sesuai dengan informasi tersebut (Ajzen & Fishbein, 2020). Dalam konteks program prolanis, penggunaan poster yang menyajikan informasi tentang pentingnya pencegahan penyakit kronis dapat mempengaruhi

persepsi responden dan akhirnya mengubah sikap mereka menjadi lebih positif terhadap tindakan pencegahan penyakit

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media poster mampu meningkatkan sikap positif responden terhadap program prolanis. Meskipun terdapat perbedaan hasil dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan sikap memerlukan pendekatan yang lebih intensif, temuan ini mendukung penggunaan poster sebagai salah satu metode edukasi yang efektif. Peneliti berasumsi bahwa poster dapat mempengaruhi sikap responden melalui pemahaman visual yang kuat dan pengulangan informasi. Namun, untuk mencapai perubahan sikap yang lebih tahan lama, disarankan untuk memadukan metode ini dengan pendekatan edukasi yang lebih interaktif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kedua kelompok berusia di bawah 60 tahun dan sebagian besar adalah perempuan. Mayoritas responden memiliki pendidikan menengah, dengan 86,3% pada kelompok audiovisual dan 94,1% pada kelompok poster. Edukasi melalui media audiovisual terbukti meningkatkan pengetahuan secara signifikan (pretest rata-rata 8,13 dan posttest 8,35; $P = 0,000$) namun tidak memengaruhi sikap responden secara signifikan (pretest rata-rata 30,33 dan posttest 30,36; $P = 0,320$). Sementara itu, edukasi melalui media poster terbukti signifikan dalam meningkatkan pengetahuan (pretest rata-rata 5,07 dan posttest 8,94; $P = 0,000$) dan sikap peserta (pretest rata-rata 29,55 dan posttest 30,36; $P = 0,001$), menunjukkan bahwa poster lebih efektif dalam memengaruhi sikap dibandingkan audiovisual.

Saran

Bagi peserta program Prolanis diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif selama sesi edukasi

melalui diskusi dan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman tentang penyakit dan pencegahannya. Manfaatkan media edukasi seperti poster dan audiovisual sebagai sumber tambahan, dan secara rutin tinjau materi yang diajarkan untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman jangka panjang tentang pengelolaan penyakit kronis seperti katarak.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2020). *Understanding attitudes and predicting social behaviour* (p. 50). Prentice-Hall.
- Aprilian, D., & Siregar, S. P. A. (2023). Penerapan Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Bpjs Kesehatan Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Sipea-Pea Sorkam Barat Dinda. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
- Arifin, M. (2021). Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes dalam Program Prolanis di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 234–245.
- Bourne, R. R. A., Steinmetz, J. D., Flaxman, S., Briant, P. S., Taylor, H. R., Resnikoff, S., Casson, R. J., Abdoli, A., Abu-Gharbieh, E., Afshin, A., Ahmadi, H., Akalu, Y., Alamneh, A. A., Alemayehu, W., Alfar, A. S., Alipour, V., Anbesu, E. W., Androudi, S., Arabloo, J., & Vos, T. (2021). Trends in prevalence of blindness and distance and near vision impairment over 30 years: An analysis for the Global Burden of Disease Study. *The Lancet Global Health*, 9(2). [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30425-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30425-3)
- Dearing, J. W. (2021). Diffusion of Innovations. In *The Oxford Handbook of Organizational Change and Innovation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198845973.013.23>
- Firmansyah, D. (2022). Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi pada Program Prolanis di Puskesmas Kota Surabaya.

- Jurnal Edukasi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 98–107.
- Kusuma, H. (2021). Pengaruh Edukasi Audiovisual terhadap Sikap Pasien Penyakit Kardiovaskular di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 102–112.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning: Principles and Applications*. Cambridge University Press.
- Notoadmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nurhasanah, R., Setiawan, H., & Amiruddin, A. (2020). Evaluasi efektivitas media poster dalam penyuluhan kesehatan jangka panjang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(3), 111–120.
- Rahmani, S., & Ratnaningsih, D. N. (2023). *Strategi Penanggulangan Kebutaan Katarak Di Kabupaten Garut*.
- Rahmawati, N., Rahayu, I., & Prasetya, D. (2022). Pengaruh penggunaan poster kesehatan terhadap perubahan sikap masyarakat dalam pencegahan penyakit kronis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 55–63.
- Rahmawati, S. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Upaya Pengendalian Hipertensi Di Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2019*. <https://lib.fikumj.ac.id/index.php?p=fs-tream-pdf&fid=13521&bid=4920>
- RI, K. (2018). *Peta Jalan Penanggulangan gangguan penglihatan di Indonesia Tahun 2017-2030*.
- Sari, A. D., Masriadi, M., & Arman, A. (2018). *Faktor Risiko Kejadian Katarak Pada Pasien Pria Usia 40-55 Tahun Dirumah Sakit Pertamina Balikpapan*. <https://doi.org/10.33096/woh.v1i2.645>
- Sari, N. (2022). Efektivitas Media Audiovisual dalam Edukasi Kesehatan terhadap Sikap Pasien Prolanis di Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 76–85.
- Suharto, A., Widodo, S., & Kurniawan, H. (2021). Evaluasi Dampak Jangka Panjang Penggunaan Poster Dalam Edukasi Kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Nasional*, 14(2), 101–109.